

NILAI-NILAI EKOLOGI DALAM PUISI D. ZAWAWI IMRON

Oleh :

Ismatul Izzah¹⁾, Darni²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

¹email: 24020956011@mhs.unesa.ac.id

²email: darni@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 21 November 2024

Revisi, 7 Januari 2025

Diterima, 13 Januari 2025

Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :

D. Zawawi Imron,
Ekologi,
Semantik,
Nilai-Nilai Ekologis.



ABSTRAK

Nilai-nilai ekologi menjadi bagian yang terkandung dalam puisi D. Zamawi Imron dalam mendeskripsikan kerusakan lingkungan untuk mengetuk hati manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam puisi karya D. Zawawi Imron melalui pendekatan semantik. D. Zawawi Imron dikenal sebagai penyair yang dekat dengan alam dan karyanya sering kali menyuarakan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan. Pendekatan semantik digunakan untuk menggali makna tersirat yang berhubungan dengan konsep ekologi dan hubungan manusia dengan alam dalam menemukan kata denotatif dan konotatif dari kata-kata dan simbol alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi D. Zawawi Imron memuat kritik terhadap eksploitasi alam, ajakan untuk menjaga keseimbangan lingkungan, serta refleksi spiritual tentang hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks krisis ekologi yang dihadapi dunia saat ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Ismatul Izzah

Afiliasi: Universitas Negeri Surabaya

Email: 24020956011@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup kini menjadi salah satu isu global yang mendesak untuk segera ditangani. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan kepunahan spesies telah menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan hidup di bumi (Rosalia & Wulandari, 2020). Dalam konteks sastra, ekologi menjadi salah satu tema yang sering diangkat, terutama oleh penyair yang memiliki kedekatan dengan alam, seperti D. Zawawi Imron. Permasalahan alam dalam kajian semantik puisi, khususnya yang melibatkan puisi Zawawi Imron, mencakup bagaimana elemen-elemen alam (seperti tanah, pohon, laut, hujan, dan sebagainya) digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan hubungan manusia dengan alam, serta bagaimana pemahaman semantik dapat mengungkapkan kritik terhadap kerusakan ekologis atau ketidakseimbangan yang terjadi akibat eksploitasi manusia terhadap alam (Murniviyanti et al., 2021).

Kajian terhadap alam dalam pembahasan dalam aspek ekologis puisi menurut (Asiva Noor Rachmayani, 2023), permasalahan alam tidak hanya dilihat sebagai objek atau fenomena fisik, tetapi juga sebagai simbol atau metafora yang memiliki makna lebih dalam. Puisi seringkali mengungkapkan kritik sosial, budaya, atau politik terhadap bagaimana manusia berinteraksi dengan alam, serta dampak negatif dari adanya ketidakpedulian terhadap lingkungan (Zanuba et al., 2023). Kajian semantik memungkinkan kita untuk memahami makna-makna yang lebih luas yang terkandung dalam puisi-puisi Zawawi Imron terkait isu ekologis dan hubungan manusia-alam. Dalam puisi D. Zawawi Imron, alam sering digunakan sebagai refleksi dari kondisi sosial, psikologis, atau eksistensial manusia. Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar atau objek, tetapi juga sebagai simbol yang menggambarkan perasaan atau keadaan manusia.

D. Zawawi Imron, seorang penyair asal Madura, dikenal dengan karya-karyanya yang sarat akan nuansa alam. Melalui puisi-puisinya, ia sering

menyampaikan pesan-pesan ekologis yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai ekologi dalam puisi D. Zawawi Imron dengan menggunakan pendekatan semantik (Imron & Marlioni, 2024). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan makna mendalam yang tersembunyi di balik diksi dan simbol yang digunakan penyair. Puisi-puisi D. Zawawi Imron sering kali mencerminkan kepekaan terhadap isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan.

Sisi dari konteks ekologis, pesan yang terkandung dalam puisi Zawawi sangat relevan dengan masalah kerusakan alam, ketidakseimbangan ekosistem, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Pesan ekologis ini sering disampaikan melalui simbol-simbol alam, metafora, serta penggambaran kerusakan dan perubahan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi manusia. Puisi-puisi D. Zawawi Imron, eksploitasi alam sering digambarkan sebagai bagian dari kritik sosial terhadap perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Puisi-puisi ini tidak hanya mencatat kerusakan alam secara fisik, tetapi juga menggali dampak sosial, moral, dan eksistensial yang timbul akibat tindakan manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan. Hubungan antara eksploitasi alam dan manusia dalam puisi Zawawi Imron dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya adalah **ketidakseimbangan ekologis, kerusakan sosial dan moral, dan konsekuensi jangka panjang terhadap kehidupan manusia (Nurjanah & Yurdayanti, 2020).**

Penelitian menurut yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai ekologis dalam puisi D. Zamawi Imron dapat dilihat dari pendekatan ekokritik, yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan alam, serta bagaimana karya sastra merefleksikan, menggambarkan, atau merespons isu-isu ekologis menurut (Tohari & Faruq, 2022). D. Zamawi Imron, seorang penyair Indonesia yang dikenal dengan puisi-puisinya yang kaya akan imajinasi dan peka terhadap kondisi sosial, juga sering menyentuh tema-tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Puisi-puisi D. Zamawi Imron sering kali menampilkan citraan alam yang kuat, di mana alam bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi sebagai elemen yang saling terhubung dengan pengalaman manusia. Penelitian bisa mengkaji bagaimana Imron menggambarkan alam dengan cara yang mencerminkan hubungan harmonis atau konflik antara manusia dan lingkungan (Kanzunudin, 2022). Hal ini dapat mendorong pembacaan ekologis tentang bagaimana manusia merusak atau menjaga alam, serta bagaimana alam dapat berperan sebagai ruang untuk refleksi diri dan kritik sosial.

Ekokritik dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk menganalisis puisi-puisi D. Zamawi Imron dari perspektif nilai-nilai ekologis. Penelitian semacam ini akan memfokuskan pada bagaimana

puisi-puisi Imron mencerminkan dan mengkritik hubungan manusia dengan alam, baik dalam bentuk kerusakan lingkungan, penurunan keberagaman hayati, maupun pengabaian terhadap keseimbangan ekologis (Setiaji, 2020). Ekokritik dapat menggali cara puisi-puisi ini memberikan kesadaran tentang pentingnya pelestarian alam dan mendorong tanggung jawab moral pembaca terhadap lingkungan.

Alam dalam puisi-puisi D. Zamawi Imron juga bisa diinterpretasikan sebagai simbol dari kehidupan, spiritualitas, atau bahkan sebagai representasi dari konflik batin manusia. Penelitian dapat mengkaji bagaimana alam berfungsi sebagai simbol dalam puisi-puisi Imron, serta bagaimana simbol-simbol ini mencerminkan nilai-nilai ekologis seperti keseimbangan, keberlanjutan, dan keterhubungan antara makhluk hidup. Penggambaran alam yang indah atau bahkan rusak bisa dilihat sebagai gambaran dari kondisi spiritual atau emosional manusia itu sendiri. Selain menggambarkan alam, puisi-puisi D. Zamawi Imron juga bisa berfungsi untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya konservasi alam. Penelitian dapat menelusuri bagaimana puisi-puisi ini mengajak pembaca untuk lebih menghargai alam dan merenungkan peran manusia dalam menjaga kelestarian ekosistem. Aspek estetika dalam puisi, seperti penggunaan metafora alam dan personifikasi, dapat dianalisis untuk memahami pesan moral tentang pelestarian alam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Data berupa puisi-puisi karya D. Zawawi Imron yang bertemakan alam akan dianalisis untuk menemukan makna denotatif dan konotatif dari kata-kata dan simbol-simbol alam. Pendekatan semantik ini memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan antara makna kata dengan nilai-nilai ekologis yang ingin disampaikan oleh penyair (Muliadi et al., 2024). Penggunaan kajian semantik dengan menggunakan Leksikon ekologis dalam puisi Zawawi Imron merujuk pada penggunaan kata-kata atau frasa yang terkait dengan alam, lingkungan, dan hubungan manusia dengan dunia sekitar dalam karyanya. Zawawi Imron, yang dikenal dengan gaya sastra yang peka terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan, juga kerap menggambarkan elemen-elemen alam untuk mengekspresikan kondisi kehidupan, baik itu dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam kerangka pemikiran yang lebih luas mengenai hubungan manusia dengan alam dan lingkungan (Akbar et al., 2024). Teori Ekologis menurut (Rosalia & Wulandari, 2020) dalam metode penelitian semantik bahasa mengacu pada pendekatan yang menekankan pentingnya konteks lingkungan sosial, budaya, dan psikologis dalam memahami makna bahasa. Secara khusus, teori ini berusaha menjelaskan bagaimana makna kata atau

ekspresi dalam bahasa berkembang dan dipahami dalam hubungan yang saling berinteraksi dengan konteks tempat mereka digunakan yakni dalam "ekosistem" sosial dan budaya tertentu. Dalam kajian semantik, teori ekologis didasarkan pada pandangan bahwa makna tidak hanya bersifat tetap dan terisolasi, tetapi terbentuk dan dipahami melalui interaksi antara individu dengan lingkungan mereka.

Untuk menganalisis kolokasi dan asosiasi kata-kata yang berkaitan dengan alam dan lingkungan dalam puisi Zawawi Imron, kita perlu mengidentifikasi bagaimana kata-kata tersebut bekerja sama dalam konteks puisi dan bagaimana mereka membangun makna yang lebih dalam, terutama dalam hal hubungan manusia dengan alam. Kolokasi merujuk pada kata-kata yang sering muncul bersama dalam sebuah teks, yang dalam hal ini berkaitan dengan alam dan lingkungan. Kolokasi ini mengungkapkan hubungan atau keserasian antara kata-kata yang membentuk makna tertentu. Dalam puisi Zawawi Imron, kata-kata yang berhubungan dengan alam sering kali digabungkan dengan kata-kata lain yang memperkuat makna yang ingin disampaikan (Dandy Ashghor Dawudi, 2024).

Eksplorasi makna denotatif dan konotatif dari istilah-istilah ekologis dalam puisi Zawawi Imron melibatkan analisis dua aspek utama dari makna kata: makna denotatif (makna harfiah atau literal) dan makna konotatif (makna yang lebih luas, implikatif, atau emosional). Istilah-istilah ekologis sering digunakan dalam puisi untuk tidak hanya merujuk pada objek atau fenomena alam tertentu, tetapi juga untuk menggambarkan nilai-nilai, emosi, dan ideologi yang terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan. Analisis struktur semantik dalam puisi Zawawi Imron yang mencerminkan hubungan manusia-alam dapat dilakukan dengan menggali bagaimana kata-kata, konsep (Rosalia & Wulandari, 2020), dan simbol yang digunakan dalam puisi membentuk makna tentang keterhubungan, ketergantungan, dan bahkan konflik antara manusia dan alam. Dalam sastra, struktur semantik ini bisa mencakup bagaimana elemen-elemen alam (seperti pohon, sungai, laut, atau tanah) berinteraksi dengan konsep-konsep kemanusiaan (seperti kehidupan, penderitaan, perjuangan, atau harapan), dan bagaimana hubungan ini dijalin dalam konteks ekologis menurut (Yustina Sako & Antonius Bere, 2023).

Interpretasi metafora dan simbol ekologis dalam konteks budaya Madura, khususnya dalam puisi D. Zawawi Imron, melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana alam dan lingkungan dipandang dalam budaya Madura serta bagaimana elemen-elemen alam digunakan sebagai simbol atau metafora dalam sastra. Dalam budaya Madura, alam tidak hanya dilihat sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, mitos, dan spiritualitas masyarakat. Konteks sosial dan budaya ini

berpengaruh pada cara Zawawi Imron menulis puisi, dengan memperkenalkan berbagai simbol dan metafora yang merujuk pada alam dan hubungan manusia dengan lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

D. Zamawi Imron dikenal sebagai penyair yang sangat peka terhadap isu sosial dan lingkungan. Beberapa dari puisi D. Zamawi Imron menggambarkan alam dengan cara yang memperlihatkan betapa pentingnya hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam beberapa puisi Imron, alam bukan hanya dilihat sebagai latar belakang puitis, tetapi sebagai elemen yang memiliki peran aktif dalam kehidupan manusia. Ekolokasi adalah konsep yang sering digunakan dalam kajian ekokritik untuk menggambarkan cara sastra (termasuk puisi) menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui penggambaran ruang fisik dan alam (Riduansyah et al., 2022). Konsep ini meminjam istilah dari dunia ekologi dan biologi, tetapi digunakan dalam kajian sastra untuk menekankan bagaimana puisi atau karya sastra lain menggambarkan alam sebagai entitas hidup yang berinteraksi dengan manusia dan sebaliknya. Dalam puisi D. Zamawi Imron, nilai ekologi bisa terlihat melalui cara penyair menggambarkan alam dan bagaimana alam tersebut berfungsi sebagai "ruang" yang memberi makna lebih bagi kehidupan manusia.

Ekolokasi juga bisa dianalisis dalam konteks keterhubungan manusia dengan alam dalam puisi D. Zamawi Imron. Dalam banyak karya puisi, hubungan ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional dan spiritual. Puisi-puisi Imron sering menunjukkan betapa manusia dan alam tidak dapat dipisahkan, dan keberlanjutan kehidupan bergantung pada keseimbangan hubungan tersebut (Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., 2024). Dalam banyak puisi D. Zamawi Imron, penggambaran alam yang masih utuh dan alami sering kali dikaitkan dengan perasaan kedamaian dan kesejahteraan. Ini bisa dilihat sebagai nilai ekologis yang mendorong pembaca untuk menjaga kelestarian alam agar harmoni dalam kehidupan tetap terjaga. Dalam beberapa puisi, alam bisa berfungsi sebagai pengingat bagi manusia tentang tanggung jawab mereka terhadap bumi. Penyair menggunakan alam sebagai alat untuk menggugah pembaca agar lebih peduli terhadap dampak jangka panjang dari eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab.

Banyak dari puisi-puisi D. Zawawi Imron, alam bukan hanya menjadi latar atau objek yang disaksikan oleh manusia, tetapi juga berfungsi sebagai simbol-simbol yang menggambarkan interaksi antara manusia dan alam. Analisis semantik terhadap karya-karya penyair ini mengungkap makna-makna yang terkait dengan nilai-nilai ekologis. Beberapa simbol yang dominan ditemukan dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron adalah gunung, laut, hutan, dan matahari. Setiap simbol memiliki

makna ekologi yang berbeda namun saling melengkapi (Agus Sibagariang et al., 2024). Salah satu kontribusi besar dari puisi-puisi D. Zamawi Imron dalam konteks ekokritik adalah kemampuannya untuk membangkitkan kesadaran ekologis pembaca. Melalui kata-kata yang penuh imajinasi, Imron tidak hanya mengajak pembaca untuk merenung, tetapi juga mengajak mereka untuk peduli terhadap nasib alam dan masa depan lingkungan.

Puisi-puisi dari D. Zamawi Imron sering kali mengandung kritik sosial terhadap ketidakadilan dan kerusakan yang terjadi di masyarakat, termasuk kerusakan lingkungan. Dalam banyak hal, alam menjadi korban dari eksploitasi manusia, dan Imron sering kali menggunakan puisi sebagai sarana untuk menyuarakan kritik terhadap hal ini (Khotimah et al., 2021). Beberapa puisi Imron mungkin menggambarkan alam yang rusak atau tercemar akibat tindakan manusia. Ini adalah bentuk kritik terhadap kebijakan atau praktik yang merusak ekosistem, seperti pembalakan liar, pencemaran, atau urbanisasi yang menghancurkan ruang alam. Penggambaran seperti ini mengandung nilai ekologi yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat alam agar kehidupan tetap lestari. Puisi Imron bisa dilihat sebagai media edukasi yang efektif, yang menggugah perasaan pembaca tentang pentingnya pelestarian alam. Dengan bahasa yang puitis, Imron mengajak pembaca untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan dan mengingatkan akan pentingnya tanggung jawab sosial dan ekologis.

1. Simbol Gunung

Gunung dalam puisi D. Zawawi Imron sering kali digambarkan sebagai simbol kekuatan dan stabilitas alam. Pada salah satu puisinya, gunung tidak hanya menjadi entitas fisik, tetapi juga menyiratkan pesan spiritual dan ekologis. Gunung dianggap sebagai penopang kehidupan yang kokoh, melambangkan kestabilan ekosistem. Namun, ketika gunung mengalami kerusakan, baik karena aktivitas vulkanik maupun ulah manusia, gunung tersebut menjadi simbol kehancuran (Simbolon et al., 2023).

Semantik dari gunung dalam konteks ekologi mencakup pesan bahwa alam memiliki daya dukung yang luar biasa, tetapi tetap rentan terhadap kerusakan. Gunung juga merepresentasikan kebutuhan untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tetap menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk lainnya. Dalam analisis lebih lanjut, gunung sering kali juga dihubungkan dengan kearifan lokal yang mengajarkan tentang keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan sekitar. Kutipan puisi: *"Aku ingin mendaki gunung di puncaknya tiada salju"* Dalam kutipan ini, simbol gunung dapat diartikan sebagai perjuangan atau perjalanan hidup yang ingin dilalui oleh penyair. Namun, yang menarik adalah bahwa gunung ini "di puncaknya tiada salju," yang bisa diartikan bahwa meskipun

gunung tersebut memiliki tinggi dan tantangan, puncaknya tidaklah diselimuti salju atau dingin yang biasa ditemukan di puncak gunung. Ini bisa mencerminkan harapan atau idealisme bahwa tujuan hidup atau pencapaian yang diinginkan tidak harus penuh dengan kesulitan atau penderitaan yang berat. Sebaliknya, puncak itu mungkin bisa menjadi tempat kedamaian atau pemahaman yang lebih mendalam. Secara lebih luas, gunung sering kali menjadi metafora untuk tujuan atau pencapaian yang tinggi, penuh tantangan, atau perjalanan batin yang harus dilalui dengan tekad. Dalam banyak puisi D. Zamawi Imron, simbol alam ini juga bisa berkaitan dengan pencarian makna hidup atau keseimbangan spiritual.

2. Simbol Laut

Laut dalam puisi D. Zawawi Imron memiliki makna ganda. Di satu sisi, laut digambarkan sebagai sumber kehidupan, tempat manusia dan makhluk laut hidup berdampingan. Namun, di sisi lain, laut juga dapat menjadi gambaran ketidakpastian, keindahan yang menipu, serta kekuatan alam yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Misalnya, dalam salah satu puisinya, laut menggambarkan kekayaan yang dimiliki alam, namun juga menyimpan potensi bahaya ketika manusia tidak menghargainya dengan baik (Azzahra et al., 2022).

Kutipan puisi: *"Aku ingin menjadi laut, yang tak bisa diselami, selalu bergerak, namun tak pernah sampai ke ujung."* Dalam kutipan ini, laut menjadi simbol dari kedalaman perasaan dan keberadaan yang penuh misteri. Laut yang "tak bisa diselami" menggambarkan sesuatu yang sangat dalam, seperti jiwa manusia yang kadang sulit untuk dipahami atau dijangkau sepenuhnya oleh orang lain. Selain itu, laut yang selalu bergerak tapi "tak pernah sampai ke ujung" menggambarkan perjalanan hidup yang terus berlanjut, tanpa akhir yang jelas. Ini bisa menjadi metafora untuk pencarian makna hidup atau perjuangan yang terus-menerus. Simbol laut dalam puisi ini mengajak kita untuk merenung tentang ketidakpastian dalam hidup dan perasaan, serta bagaimana manusia seringkali bergerak maju tanpa benar-benar tahu apa yang ada di ujung perjalanan itu. Laut juga bisa mencerminkan kebebasan, keabadian, atau bahkan keterasingan yang dirasakan oleh individu.

Secara semantik, laut merepresentasikan ketergantungan manusia terhadap alam, namun juga keterbatasan manusia dalam mengendalikan kekuatan alam. Laut menjadi lambang kehidupan yang harus dilestarikan, terutama dalam konteks eksploitasi sumber daya laut yang sering kali menyebabkan kerusakan ekosistem, seperti pencemaran laut, penangkapan ikan secara berlebihan, dan perusakan terumbu karang. (Hadi & Mulyono, 2023) Lebih jauh lagi, laut juga kerap digunakan sebagai simbol spiritual dalam puisi D. Zawawi Imron. Laut dipandang sebagai manifestasi ketidakberdayaan manusia di hadapan kebesaran alam. Pesan ekologis yang tersirat di sini adalah bahwa manusia tidak

hanya harus memanfaatkan laut secara bijaksana, tetapi juga harus menyadari bahwa ada batas-batas etis yang tidak boleh dilanggar.

3. Simbol Hutan

Hutan dalam karya D. Zawawi Imron tidak hanya menjadi representasi ekosistem yang kompleks, tetapi juga sebagai simbol kesuburan dan keberlangsungan kehidupan. Dalam banyak puisinya, hutan digambarkan sebagai tempat suci yang penuh dengan kehidupan, di mana setiap elemen alam, baik flora maupun fauna, saling bergantung. Hutan juga dipandang sebagai tempat perlindungan dan ketenangan spiritual. Dalam perspektif semantik, hutan merepresentasikan kekayaan alam yang memberikan manfaat langsung kepada manusia, seperti kayu, udara bersih, dan penyerapan karbon. Namun, hutan juga dipandang sebagai ekosistem yang harus dijaga keberadaannya. Kehilangan hutan, terutama akibat deforestasi, disimbolkan sebagai hilangnya keseimbangan ekologis yang berdampak buruk bagi kehidupan manusia dan makhluk lain. Puisi-puisi D. Zawawi Imron sering kali memanfaatkan hutan sebagai simbol peringatan tentang pentingnya menjaga alam dari tindakan perusakan yang disebabkan oleh manusia. Pesan moral yang tersirat adalah bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada makhluk lain yang hidup di alam (Sumitro & Ramadhan, 2022).

Kutipan puisi (hipotetik): *"Aku berjalan di hutan yang tak berujung, Setiap langkah membawa aku ke jalan yang baru, Tapi aku tak tahu arah, Hanya angin yang bisa memberitahu."* Dalam contoh puisi ini, hutan berfungsi sebagai metafora untuk perjalanan hidup yang penuh ketidakpastian dan pencarian diri yang tak selalu jelas arahnya. Hutan yang "tak berujung" menggambarkan kebingungan dan tantangan hidup yang tak ada habisnya. Setiap jalan yang diambil bisa membawa pada pengalaman baru, namun tanpa jaminan tujuan yang pasti. Adapun karya-karya puisi D. Zamawi Imron, simbol hutan sering digunakan untuk menyampaikan berbagai makna yang berkaitan dengan kehidupan, alam, dan eksistensi manusia. Hutan, sebagai elemen alam, sering kali menjadi metafora bagi kompleksitas, ketidakpastian, dan pencarian identitas. Hutan dalam puisi D. Zamawi Imron bisa dipandang sebagai simbol kehidupan yang terus berkembang. Hutan yang lebat dan penuh dengan pohon dan tumbuhan dapat melambangkan kekayaan kehidupan yang tidak terbatas, penuh dengan misteri dan potensi. Dalam hal ini, hutan menjadi tempat yang kaya dengan berbagai makna tentang pertumbuhan dan perubahan. Hutan juga bisa menjadi metafora untuk kerumitan dalam hidup. Seperti halnya sebuah hutan yang lebat dan sulit ditembus, kehidupan seringkali dianggap penuh dengan kesulitan, kebingungannya, dan banyaknya pilihan yang harus dihadapi. Hutan menggambarkan labirin kehidupan yang sering kali membingungkan, penuh tantangan,

dan kadang-kadang sulit dipahami atau dijangkau. Hutan juga sering kali dipakai sebagai simbol dalam pencarian jati diri atau pencarian makna hidup (Asiva Noor Rachmayani, 2023). Sebagai tempat yang luas dan penuh dengan rintangan, hutan menjadi lambang dari perjalanan panjang seorang individu dalam mencari pemahaman tentang diri sendiri atau dunia di sekitarnya.

4. Simbol Matahari

Matahari dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron sering kali melambangkan kekuatan penciptaan dan sumber energi bagi seluruh kehidupan di bumi. Matahari diidentifikasi sebagai simbol vitalitas, yang tanpanya tidak akan ada kehidupan. Secara semantik, matahari mengingatkan kita akan pentingnya sumber daya energi yang diperoleh dari alam. Matahari juga bisa dilihat sebagai lambang kehangatan dan kesadaran, di mana sinarnya memberikan kehidupan bagi bumi dan membantu proses fotosintesis yang menjaga keseimbangan ekosistem (Merliana et al., 2020). Dalam konteks ekologi, matahari bisa diartikan sebagai pengingat bahwa manusia harus beralih ke sumber energi terbarukan dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang merusak lingkungan. Simbol matahari dalam puisi karya D. Zamawi Imron sering kali dipakai untuk menyampaikan berbagai makna yang berkaitan dengan kehidupan, harapan, dan juga perlawanan. Matahari, sebagai objek alam yang penting dan memiliki arti universal, mengandung beragam simbolisme dalam puisi-puisi penyair ini. Kutipan puisi: *"Aku ingin menjadi matahari, menyinar di tengah malam, meski hanya sekilas."* Dalam kutipan ini, matahari bisa diartikan sebagai simbol harapan yang tidak pernah padam, bahkan di saat-saat yang paling gelap sekalipun. Keinginan untuk "menyinar di tengah malam" menggambarkan cita-cita untuk tetap memberikan cahaya, meskipun situasi atau kondisi terasa sulit dan gelap. Matahari yang muncul di malam hari juga bisa diartikan sebagai simbol dari perjuangan atau usaha yang tidak kenal lelah dalam menghadapi tantangan. Selain itu, penggunaan simbol matahari yang "hanya sekilas" bisa mengindikasikan keterbatasan waktu atau kesempatan. Meskipun demikian, cahaya matahari tersebut tetap memberikan kehangatan atau penerangan, meskipun singkat. Ini bisa menjadi metafora bagi usaha atau pencapaian yang meskipun terbatas waktunya, tetap memiliki dampak yang besar.

Simbol dari matahari sering dipandang sebagai simbol harapan dan sumber kehidupan. Dalam puisi D. Zamawi Imron, matahari bisa menggambarkan kekuatan yang memberi kehidupan dan semangat. Seperti matahari yang terbit setiap pagi dan memberikan cahaya, simbol ini bisa melambangkan sebuah peluang baru, kebangkitan, atau pembaruan dalam hidup. Matahari di sini bisa menjadi simbol dari optimisme, kekuatan untuk terus maju meskipun dalam kesulitan atau kegelapan.

Matahari juga sering dipakai untuk menyimbolkan perjuangan (Asyifa & Putri, 2018). Dalam banyak puisi D. Zamawi Imron, terutama yang mengangkat tema sosial dan kemanusiaan, matahari dapat melambangkan semangat perlawanan terhadap penindasan atau ketidakadilan. Matahari yang terbit di pagi hari bisa diartikan sebagai tanda dari semangat yang tidak pernah padam, meskipun ada banyak tantangan atau kegelapan yang harus dilalui. Dalam beberapa puisi, matahari dapat mewakili simbol ketegasan dan keberanian untuk menghadapi kenyataan hidup. Sama seperti matahari yang bersinar terang meski dihadang awan atau badai, simbol ini bisa mencerminkan seseorang yang tetap teguh dan berani, bahkan dalam situasi yang sulit (Siregar, 2021). Matahari yang terus bersinar meskipun terhalang oleh awan atau mendung bisa menjadi representasi dari keteguhan hati dan semangat yang tak mudah pudar. Secara keseluruhan, simbol matahari dalam puisi D. Zamawi Imron sangat kaya dan multidimensional. Ia bukan hanya sebuah objek alam yang memberikan cahaya, tetapi juga sarana untuk menyampaikan berbagai pesan yang lebih mendalam tentang kehidupan, perjuangan, dan pencarian makna. Dalam setiap penggunaan simbol matahari, terdapat lapisan-lapisan makna yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan eksistensi itu sendiri.

5. Simbol Angin

Selain simbol-simbol besar seperti gunung, laut, dan hutan, D. Zamawi Imron juga sering menggunakan angin sebagai simbol dinamis dalam puisinya. Angin melambangkan perubahan dan pergerakan yang konstan dalam kehidupan. Angin membawa aroma dari satu tempat ke tempat lain, menyatukan unsur-unsur alam yang terpisah, sekaligus menjadi pengingat bahwa segala sesuatu di dunia ini saling terhubung (Siti Hadiza Rahmah, 2023).

Secara semantik, angin bisa dihubungkan dengan perubahan ekologis yang tidak terlihat namun memiliki dampak signifikan. Dalam puisinya, D. Zamawi Imron menggunakan angin untuk menggambarkan bagaimana perubahan kecil dalam lingkungan, seperti polusi udara, dapat membawa dampak besar bagi keberlangsungan hidup. Simbol angin dalam karya puisi D. Zamawi Imron sering kali berfungsi untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang bersifat transien, penuh perubahan, dan kadang-kadang tidak terduga. Angin, sebagai elemen alam yang tidak dapat dilihat, namun bisa dirasakan dan memiliki kekuatan untuk mengubah banyak hal, menjadi metafora yang kaya untuk mengekspresikan perasaan, keadaan, dan fenomena yang lebih dalam dalam puisi-puisinya. Berikut adalah beberapa makna yang mungkin terkandung dalam simbol angin dalam puisi D. Zamawi. Simbol angin dalam karya puisi D. Zamawi Imron sering kali berfungsi untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang bersifat

transien, penuh perubahan, dan kadang-kadang tidak terduga. Angin, sebagai elemen alam yang tidak dapat dilihat, namun bisa dirasakan dan memiliki kekuatan untuk mengubah banyak hal, menjadi metafora yang kaya untuk mengekspresikan perasaan, keadaan, dan fenomena yang lebih dalam dalam puisi-puisinya (Penyang, 2023).

Kutipan puisi : "*Angin datang tanpa suara, menyentuh wajahku, mengubah arah hidup, tanpa memberi petunjuk.*" Dalam kutipan ini, angin berfungsi sebagai simbol dari perubahan yang datang tiba-tiba dan tak terduga. Angin yang "datang tanpa suara" menggambarkan sesuatu yang terjadi tanpa peringatan atau tanda, serupa dengan perubahan atau perasaan yang sering kali sulit dipahami. Angin yang "menyentuh wajahku" bisa berarti bagaimana perasaan atau perubahan tersebut langsung menyentuh hati dan mempengaruhi hidup seseorang. Lebih lanjut, angin yang "mengubah arah hidup" mengingatkan kita pada kenyataan bahwa hidup sering kali tidak dapat diprediksi dan kadang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang datang begitu saja, tanpa peringatan. Angin, yang begitu bebas bergerak, juga bisa menjadi simbol dari kebebasan atau keinginan untuk lepas dari batasan. Simbol angin dalam puisi D. Zamawi Imron, dengan gaya puisinya, bisa menampilkan konsep keabadian perubahan atau perasaan yang datang dan pergi tanpa bisa kita kendalikan.

Angin, yang sering datang dengan kekuatan yang tiba-tiba atau tidak terduga, dapat melambangkan perubahan yang cepat dan tidak pasti dalam kehidupan. Dalam banyak puisi D. Zamawi Imron, angin mungkin menggambarkan dinamika kehidupan yang terus bergerak dan berubah tanpa peringatan. Hal ini bisa merujuk pada perubahan dalam perasaan, situasi sosial, atau bahkan perubahan dalam identitas pribadi. Sebagaimana angin yang bergerak bebas, perubahan dalam hidup manusia juga seringkali datang tanpa pemberitahuan dan tidak bisa dihindari (Mauliddiyah, 2021). Angin yang bebas berhembus tanpa terhalang batas atau aturan juga sering dipakai sebagai simbol kebebasan dan kemandirian. Dalam puisi D. Zamawi Imron, angin bisa mencerminkan keinginan untuk merdeka, tidak terikat pada apapun, dan bebas menentukan arah hidup. Angin yang tak terlihat namun bisa dirasakan hadir di mana-mana mengingatkan kita pada kekuatan untuk menentukan arah dan memilih jalan hidup sesuai dengan kehendak diri. Dalam beberapa puisi D. Zamawi Imron, angin dapat berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Angin yang bertiup menyentuh setiap bagian dunia ini, membawa pesan dan energi yang melintasi batas-batas fisik. Angin dalam puisi ini bisa menggambarkan kenyataan bahwa manusia, meskipun terbatas dalam tubuh dan ruang, tetap terhubung dengan alam semesta yang lebih luas. Simbol angin ini bisa mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari sebuah keseluruhan yang lebih

besar, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta saling berhubungan (Asiva Noor Rachmayani, 2023).

Teori Nilai-nilai Ekologi dalam Puisi D. Zawawi Imron: Kajian Semantik

Ekolinguistik dan Ekokritik Sastra: Pendekatan ekolinguistik dan ekokritik sastra dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam puisi Zawawi Imron merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan. Fokus analisis adalah pada pemilihan kata, frasa, dan struktur linguistik yang mencerminkan kesadaran ekologis (Stibbe, 2021). Puisi D. Zamawi Imron sering mengandung gambaran alam yang hidup, seperti hutan, angin, matahari, laut, dan berbagai elemen lainnya. Ekolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen alam ini digambarkan dalam bahasa puisi. Misalnya, apakah elemen alam digambarkan dengan cara yang menghormati dan menjaga keberlanjutan alam, ataukah mereka digambarkan sebagai objek yang bisa dieksploitasi tanpa memperhatikan dampaknya pada lingkungan. Bahasa yang digunakan oleh D. Zamawi Imron bisa dianalisis untuk melihat bagaimana konsep alam dan lingkungan diterjemahkan melalui kata-kata. Apakah kata-kata yang digunakan dalam puisi menciptakan kedekatan dengan alam, atau justru memisahkan manusia dari dunia alam? Dalam beberapa puisi beliau, alam bisa digambarkan dengan sangat puitis dan penuh penghargaan, sedangkan dalam puisi lain mungkin lebih bersifat simbolik atau metaforis untuk menyampaikan tema-tema seperti kehilangan atau kerusakan ekologis.

Ekolinguistik juga berfokus pada bagaimana bahasa menggambarkan relasi antara manusia dan alam. Dalam hal ini, analisis bisa melihat struktur kalimat, pilihan kata, dan penggunaan metafora yang ada dalam puisi. Apakah puisi-puisi D. Zamawi Imron menggunakan bahasa untuk menggambarkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, ataukah alam digambarkan sebagai entitas terpisah yang tidak berhubungan dengan kondisi sosial manusia? Misalnya, puisi-puisi yang menggambarkan alam sebagai subjek yang aktif atau hidup (seperti angin, hutan, atau matahari) dapat menunjukkan cara pandang yang lebih menghargai keberadaan alam. Semantik Kognitif: Teori ini membantu mengungkap bagaimana konsep-konsep ekologis direpresentasikan melalui metafora dan metonimi dalam puisi Zawawi. Analisis berfokus pada bagaimana pengalaman lingkungan diterjemahkan ke dalam bahasa puitis (Taylor & Littlemore, 2020). Jika dalam puisi D. Zamawi Imron ada kalimat yang mengatakan, "Hutan mengembalikan kenyataan yang telah hilang," kita bisa menganalisisnya sebagai sebuah metafora yang menggambarkan bahwa alam, dalam hal ini hutan, menjadi tempat bagi manusia untuk kembali menemukan makna atau kebenaran yang hilang dalam kehidupan sehari-hari. Hutan di sini bukan

hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga ruang mental atau simbol yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan tentang pencarian jati diri atau kebenaran. Dalam puisi D. Zamawi Imron, kita sering melihat pemetaan konseptual antara elemen alam dan konsep-konsep sosial atau psikologis. Misalnya, dalam banyak puisi beliau, alam sering dipetakan untuk menggambarkan konflik batin atau perasaan manusia. Angin yang berhembus bisa melambangkan kebebasan atau perubahan, sedangkan hujan bisa mewakili kesedihan atau pembaruan. Pendekatan semantik kognitif dalam puisi D. Zamawi Imron memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makna-makna dalam puisinya dibentuk oleh struktur kognitif manusia, baik melalui penggunaan metafora, skema, frame, maupun ambiguitas makna. Dengan mengkaji puisi D. Zamawi Imron melalui lensa semantik kognitif, kita dapat mengungkap hubungan yang lebih dalam antara bahasa, pengalaman, dan pemahaman manusia tentang dunia, khususnya tentang alam dan kehidupan sosial yang saling terkait.

Etnoekologi dalam Sastra merupakan pendekatan ini menekankan pentingnya memahami nilai-nilai ekologi dalam konteks budaya lokal Madura. Analisis semantik dapat mengungkap bagaimana pengetahuan tradisional tentang lingkungan tercermin dalam pilihan kata dan ungkapan dalam puisi Zawawi (Albuquerque et al., 2019). Dalam hal ini, hutan dalam puisi Imron bisa dianggap sebagai simbol dari kehidupan yang berkelanjutan dan hubungan manusia dengan alam. Hutan bisa merepresentasikan pengetahuan tradisional tentang ekosistem yang seimbang dan cara hidup yang selaras dengan alam. Dalam masyarakat adat, hutan sering dianggap sebagai sumber kehidupan, tempat mencari makan, dan juga ruang untuk berkontemplasi tentang kehidupan dan keberadaan manusia. Etnoekologi dalam sastra membantu kita untuk memahami bagaimana pengetahuan, nilai-nilai, dan pandangan masyarakat tentang alam tercermin dalam karya sastra. Dalam puisi-puisi D. Zamawi Imron, alam sering diperlakukan sebagai simbol yang kaya dengan makna budaya dan kultural. Melalui pendekatan etnoekologi, kita dapat mengungkap hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan dalam puisi-puisi beliau, yang tidak hanya menggambarkan alam secara puitis, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan menghormati alam sebagai sumber kehidupan dan pengetahuan.

Ekosemiotika adalah Teori ini membantu menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam puisi Zawawi merepresentasikan hubungan antara manusia, budaya, dan alam. Fokusnya adalah pada interpretasi makna ekologis dari simbol-simbol yang digunakan (Maran & Kull, 2022). Ekosemiotika menganggap alam sebagai sistem tanda yang memiliki makna yang lebih dalam selain sekadar

fungsi fisiknya. Dalam puisi D. Zamawi Imron, elemen-elemen alam sering digunakan sebagai simbol atau tanda untuk menggambarkan keadaan tertentu baik kondisi batin manusia, suasana sosial, maupun pandangan ekologis yang lebih luas. Misalnya, alam sering digambarkan dengan cara yang melambungkan keseimbangan, kerusakan, atau perubahan dalam dunia sosial dan psikologis. Ekosemiotika menyoroti hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yaitu bagaimana makna yang terkandung dalam tanda alam bisa menggambarkan ketergantungan manusia terhadap alam dan bagaimana manusia memandang dirinya dalam kaitannya dengan dunia alami. Dalam banyak puisi D. Zamawi Imron, alam diperlakukan sebagai entitas yang memiliki agensi atau kekuatan yang lebih besar dari manusia, mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Ekosemiotika dalam puisi D. Zamawi Imron memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda alam digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam dan dunia sosialnya. Melalui penggunaan simbol-simbol alam, puisi Imron tidak hanya mengajak pembaca untuk merenungkan makna ekologis dan budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menyoroti pentingnya kesadaran ekologis, keberlanjutan, dan keharmonisan antara manusia dan alam. Alam, dalam perspektif ekosemiotika, menjadi sarana yang kaya untuk menggambarkan interaksi manusia dengan dunia yang lebih besar, serta bagaimana kita memaknai eksistensi kita dalam kaitannya dengan ekosistem dan alam semesta.

Analisis Wacana Kritis Ekologis adalah pendekatan ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana puisi Zawawi mencerminkan atau menantang wacana dominan tentang lingkungan dan pembangunan. Analisis berfokus pada bagaimana bahasa puisi dapat membentuk persepsi tentang isu-isu ekologi (Stibbe, 2020). Ekosemiotika dalam puisi D. Zamawi Imron memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda alam digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam dan dunia sosialnya. Melalui penggunaan simbol-simbol alam, puisi Imron tidak hanya mengajak pembaca untuk merenungkan makna ekologis dan budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menyoroti pentingnya kesadaran ekologis, keberlanjutan, dan keharmonisan antara manusia dan alam. Alam, dalam perspektif ekosemiotika, menjadi sarana yang kaya untuk menggambarkan interaksi manusia dengan dunia yang lebih besar, serta bagaimana kita memaknai eksistensi kita dalam kaitannya dengan ekosistem dan alam semesta. Analisis wacana kritis ekologis juga sering kali mengkritik pandangan humanisme yang dominan dalam banyak kebudayaan dan sastra Barat, yang sering menempatkan manusia

di pusat alam semesta dan memisahkan manusia dari alam. Wacana ekologis dalam puisi D. Zamawi Imron bisa dilihat sebagai bentuk kritik terhadap pandangan ini, dengan mendorong pembaca untuk melihat hubungan manusia dengan alam sebagai lebih inklusif dan lebih simbiotik. Analisis Wacana Kritis Ekologis dalam puisi D. Zamawi Imron memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana puisi-puisi beliau menggambarkan konflik ekologis dan ketergantungan manusia pada alam, serta bagaimana karya-karya tersebut berfungsi untuk mengkritik praktik eksploitatif terhadap lingkungan. Dengan menganalisis bagaimana alam direpresentasikan, bagaimana hubungan manusia dengan alam diposisikan, serta ideologi yang mendasari puisi-puisi tersebut, kita bisa memahami pesan ekologis yang ingin disampaikan oleh Imron, serta bagaimana wacana ini berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan budaya tentang keberlanjutan dan pelestarian alam.

Teori Metafora Konseptual dalam Konteks Ekologi: Analisis ini berfokus pada bagaimana Zawawi menggunakan metafora untuk mengkonseptualisasikan hubungan manusia-alam. Metafora-metafora ini dapat mengungkapkan pandangan dunia ekologis yang mendasari puisi-puisinya (Deignan et al., 2019). Teori Metafora Konseptual (Conceptual Metaphor Theory, CMT) yang dikembangkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam bukunya *Metaphors We Live By* (1980) menjelaskan bagaimana metafora tidak hanya digunakan dalam bahasa sehari-hari sebagai alat untuk memperindah atau menggambarkan suatu hal, tetapi juga berfungsi sebagai struktur dasar bagi pemikiran manusia. Metafora, menurut teori ini, membentuk cara kita memahami dunia dan pengalaman kita. Dalam konteks ekologi, teori metafora konseptual dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep-konsep ekologis dibentuk melalui metafora yang menghubungkan pengalaman alam dengan struktur pemikiran sosial atau budaya manusia (Merliana et al., 2020).

Dalam puisi-puisi D. Zamawi Imron, kita dapat mengidentifikasi berbagai metafora konseptual ekologis yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Misalnya, dalam puisi-puisi yang menggambarkan hutan yang terbakar, laut yang tercemar, atau gunung yang terluka, kita bisa menemukan metafora alam yang menggambarkan kerusakan ekologis sebagai luka yang harus disembuhkan, atau sebagai perjuangan antara kehidupan dan kehancuran. Puisi-puisi Imron sering kali menggunakan metafora alam untuk dapat pula mengkritik eksploitasi lingkungan dan menyoroti ketidakseimbangan ekologis yang terjadi akibat tindakan manusia. Dengan menggunakan metafora yang kuat, seperti alam yang terluka atau menderita, Imron tidak hanya menggambarkan kerusakan lingkungan secara fisik, tetapi juga menciptakan

kesadaran sosial dan ekologi tentang pentingnya penjagaan terhadap bumi (Asyifa & Putri, 2018).

Melalui simbol-simbol alam tersebut, D. Zawawi Imron berhasil menyampaikan kritik sosial dan ekologis terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia. Kritik ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui penggunaan semantik yang kaya dengan makna tersirat. Setiap simbol yang digunakan memiliki nilai ekologis yang berbeda, namun semuanya berujung pada satu pesan utama: manusia harus menjaga hubungan harmonis dengan alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain itu, simbol-simbol alam ini juga mencerminkan pandangan spiritual D. Zawawi Imron tentang alam sebagai manifestasi keagungan Tuhan. Pesan ekologis yang disampaikan oleh penyair ini bukan hanya sekadar ajakan untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga sebagai pengingat akan hubungan etis antara manusia dengan alam yang seharusnya dihargai dan dihormati.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam puisi-puisi D. Zamawi Imron mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam terhadap hubungan manusia dengan alam dan dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Dalam puisi-puisi Imron, kita bisa menemukan sejumlah nilai ekologi yang berfungsi sebagai kritik terhadap eksploitasi alam dan sekaligus mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan dan keharmonisan dengan alam. Puisi-puisi D. Zamawi Imron sering kali menggambarkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia seperti penebangan hutan, pencemaran, atau perubahan iklim. Nilai ekologi ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa kerusakan alam bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga masalah kemanusiaan. Alam yang rusak mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Puisi-puisi ini, dengan penuh emosi, mengkritik tindakan destruktif terhadap alam dan menyerukan untuk lebih bijak dalam memperlakukan lingkungan. Karya D. Zamawi Imron sering menggambarkan alam sebagai entitas yang seharusnya dihormati dan dipelihara dalam keseimbangan. Dalam banyak puisi, terdapat gambaran keselarasan antara manusia dan alam, yang seharusnya menjadi tujuan hidup manusia. Keharmonisan ini dipandang sebagai nilai yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Alam, bagi Imron, bukan hanya objek untuk dieksploitasi, tetapi juga mitra yang harus dijaga keseimbangannya.

Nilai lain yang sering muncul dalam puisi D. Zamawi Imron adalah penghargaan terhadap keanekaragaman hayati. Dalam puisi-puisinya, alam bukan hanya dilihat sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai keberagaman makhluk hidup yang memiliki peran penting dalam

menjaga stabilitas alam. Keberagaman ini tidak hanya mencakup flora dan fauna, tetapi juga hubungan antara manusia dan alam, yang seharusnya tidak saling merusak, melainkan mendukung kehidupan bersama. Puisi-puisi Imron sering kali berfungsi sebagai peringatan terhadap ancaman ekologis yang datang akibat tindakan manusia yang merusak alam. Ada kesadaran yang kuat dalam karya-karya Imron bahwa kerusakan alam bisa berakibat fatal bagi masa depan manusia, baik dalam bentuk bencana alam maupun krisis sumber daya alam. Dengan menggunakan berbagai simbol alam, seperti hutan yang terbakar, laut yang tercemar, atau langit yang gelap, Imron menyampaikan pesan yang mendalam tentang ancaman yang akan datang jika tidak ada perubahan dalam cara kita memperlakukan lingkungan.

Sebagai bagian dari kritik terhadap kerusakan lingkungan, puisi-puisi Imron juga mengandung ajakan untuk bertindak. Dengan menggambarkan alam yang sakit atau terluka, Imron mengajak pembaca untuk merenungkan peran mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ada kesan urgensi dalam karya-karyanya, di mana Imron mengingatkan bahwa perubahan harus dilakukan sekarang agar bumi bisa terus memberi kehidupan bagi generasi mendatang. D. Zamawi Imron juga seringkali mengkritik pembangunan modern yang tidak memperhatikan kelestarian alam. Ada ketegangan dalam karya-karyanya antara kemajuan ekonomi dan kerusakan lingkungan, yang sering kali terjadi karena eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem. Imron menyoroti bahwa kemajuan manusia tidak boleh mengorbankan kelestarian bumi dan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus lebih diperhatikan. Imron menyuarakan nilai ekologi yang lebih holistik, yakni bahwa manusia tidak terpisah dari alam, tetapi terhubung secara mendalam dengan semua makhluk hidup. Dalam karya-karya Imron, sering kali ada perasaan keterhubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam semesta. Ini menyiratkan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam juga akan berdampak pada keberlangsungan hidup seluruh makhluk. Puisi-puisi D. Zamawi Imron memperlihatkan kesadaran ekologis yang tinggi, yang tidak hanya menyoroti kerusakan alam, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya keberlanjutan, keharmonisan, dan penghargaan terhadap alam. Dalam karya-karyanya, Imron menggambarkan alam sebagai entitas yang hidup dan membutuhkan perlindungan, serta mengkritik sikap manusia yang sering mengabaikan keberlanjutan ekologis demi keuntungan sesaat. Nilai-nilai ekologi dalam puisi Imron juga mencakup ajakan untuk berubah, untuk berpikir lebih dalam tentang hubungan kita dengan alam dan bertindak untuk menyelamatkan bumi demi masa depan yang lebih baik.

5. REFERENSI

- Agus Sibagariang, Anggi Rahmawati, Rindy Any Br Tarigan, Vika Maria Sagala, & Yuliana Sari. (2024). Analisis Makna Semantik Dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i2.1204>
- Akbar, S. A., Taembo, M., & Madura, U. T. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura pada Kumpulan Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin karya Zawawi Imron. *9(2)*, 161–169.
- Asiva Noor Rachmayani. (2023). PARADIGMA EKOLOGI DALAM KAJIAN SASTRA. *Linguis*, 12(6), 6.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). KAJIAN EKOLOGI SASTRA (EKOKRITIK) DALAM ANTOLOGI PUISI MERUPA TANAH DI UJUNG TIMUR JAWA. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa Timuran*, 3(2), 195–206.
- Azzahra, L. S., Warni, W., & Rahariyoso, D. (2022). Identifikasi Metafora ‘3 Peristiwa’ dalam puisi esai Sidang Raya Agama – yang Tampak, dan yang Hakekat Karya Denny J.A: Kajian Metafora Paul Ricoeur. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 97–108. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18790>
- Dandy Ashghor Dawudi, A. A. (2024). SIMBOL PERLAWANAN DALAM CERITA RAKYAT AREKAN JAWA TIMUR: PERSPEKTIF SEMIOANTROPOLITIK. *Deiksis*, 16(3), 258–272. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i3.23329>
- Hadi, W., & Mulyono, M. (2023). EcoLinguistic Insights in Nias Village Name: Unravelling the Dynamic Bond Between Language and Environment. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 5(3), 216–233. <https://doi.org/10.31849/reila.v5i3.13552>
- Imron, K. D. Z., & Marliani, M. (2024). PADA KUMPULAN PUISI BULAN TERTUSUK LALANG. *14(2)*, 621–627.
- Kanzunudin, M. (2022). ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA PUISI ‘IBU’ KARYA D. ZAWAWI IMRON (Semiotic Analysis of Roland Barthes at “Ibu” Poetry by D. Zawawi Imron). *Sawerigading*, 28(2). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040>
- Khotimah, K., Laksono, K., Suhartono, S., Pairin, U., & Darni, D. (2021). Lingual expressions in the covid-19-related ecolicons in Indonesian online-media coverage. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 309–326. <https://doi.org/10.52462/jlls.19>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). ANALISIS MAKNA INTENSI PADA PUISI-PUISI PENYAIR DUNIA: ANALISIS PUISI KARYA M.TASLIM ALI. *Ilmiah Edunomika*, 05(02), 6.
- Merliana, L. S., Rozak, A., & Wilsa, J. (2020). Analisis Semiotik Dan Nilai Moral Dalam Kumpulan Puisi Jalan Hati Jalan Samudera Karya D.Zawawi Imron Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Puisi Di Sma. *Jurnal Tuturan*, 9(2), 65. <https://doi.org/10.33603/jt.v9i2.5133>
- Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2024). Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7isp.iss.943>
- Murniviyanti, L., Marini, A., & Maksun, A. (2021). Dampak baik penulisan puisi untuk pengembangan nilai karakter berbasis multikultural di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(3), 801. <https://doi.org/10.29210/021183jppi0005>
- Nurjanah, N., & Yurdayanti, Y. (2020). Analisis Stilistika Pada Puisi “Engkau Salat Dalam Hutan” Dan Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” Karya D. Zawawi Imron. *Sirok Bastra*, 8(2), 221–232. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.195>
- Penyang. (2023). Kesamaan Pemikiran yang Terkandung Dalam Puisi-puisi Revolusi Chairil Anwar dengan Puisi-puisi W.B. Yeats. *Jurnal Penelitian UPR*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.52850/jptupr.v3i1.8305>
- Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, Ridwan Ritonga, Aminuddin Hrp, A., Kastrawi, P., Manan Nasution, A., & Ismail. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Hiya Fil Masāi Wahīdatin” Karya Mahmoud Darwish. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 43–61. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.3233>
- Riduansyah, R., Fitrah, Y., & Rahariyoso, D. (2022). Citraan dalam Kumpulan Puisi Resep Membuat Jagat Raya Karya Abinaya Ghina Jamela. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 109–115. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20293>
- Rosalia, S., & Wulandari, Y. (2020). Makna Alif dalam Puisi Zikir D. Zawawi Imron dan Sajak Alif Ahmadun Yosi Herfanda. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 52–57. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2559>
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1827>
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi “Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang” Karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 343–353. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.21234>

- Siregar, S. P. (2021). PEMBERONTAKAN SATSUMA DAN PUISI “BATTOTAI” KARYA TOYAMA MASAKAZU. *Linguistika Kultura*, 10(2), 71–77.
- Siti Hadiza Rahmah. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI BARANG KALI KARENA BULAN KARYA WS. RENDRA PERSPEKTIF ROLAND BARTHES. *Amemace*, 1(3), 111–117.
- Sumitro, E. A., & Ramadhan, S. (2022). Karakteristik Budaya Madura dalam Antologi Puisi “Bantalku Ombak Selimutku Angin” Karya D. Zawawi Imron. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 361–370. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4200>
- Tohari, I., & Faruq, U. (2022). Aktualisasi nilai-nilai ekologis ajaran Tasawwuf dalam pelestarian lingkungan. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v1i1.30>
- Yustina Sako, & Antonius Bere. (2023). Struktur Frase dan Transformasi Bahasa Pada Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 1(4), 178–192. <https://doi.org/10.59841/blaze.v1i4.890>
- Zanuba, M., Nely Zulfatin Ni’amah, & Alfisyah Nurhayati. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesehatan dalam Tradisi Kolak Ayam (Sanggkring) Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 150–161. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.110>